

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi nilai budaya *siri'* sebagai variabel mediator bagi hubungan antara variabel optimisme, dukungan sosial dan efikasi diri akademik terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan bantuan program AMOS. Analisis data dilakukan terhadap 346 sampel penelitian yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pengambilan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap pertama, peneliti melakukan orientasi dan pengenalan kanchah. Pada tahapan selanjutnya peneliti melakukan rekrutmen enumerator. Penggunaan enumerator dipandang perlu dilakukan untuk membantu terlaksananya pengambilan data, mengingat pengambilan data dilakukan tidak di satu lokasi saja. Pada tahapan rekrutmen ini peneliti memberikan penjelasan untuk pengambilan data pada subjek. Diskusi dilakukan antara peneliti dan calon enumerator untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan penelitian. Jumlah enumerator yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

Tahapan berikutnya adalah pengambilan data di lapangan dengan cara meminta subjek untuk mengisi skala. Orientasi dan pendekatan pada kanchah serta perekrutan enumerator membutuhkan waktu kurang lebih 7 hari yang dilakukan pada bulan Agustus 2018, sedangkan pengambilan data di lapangan membutuhkan waktu kurang lebih 30 hari, yaitu pada bulan September 2018.

A. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini terdiri atas 346 siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar yang duduk di kelas XI baik itu laki-laki dan perempuan. Adapun rincian subjek ditinjau dari asal sekolah dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Rincian Subjek Berdasarkan Asal Sekolah dan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
MAN 1	37	74	111
MAN 2	79	99	178
MAN 3	26	31	57
Total	142	204	346

Jumlah subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin laki-laki.

B. Reliabilitas Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan empat skala, yaitu skala optimisme, skala dukungan sosial, skala efikasi diri akademik, dan skala persepsi nilai budaya *siri'* ditambah dengan *writing task* untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis paragraf berbahasa Inggris. Adapun deskripsi statistik data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini.

Tabel 23. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Skor		Mean	SD	Skor		Mean	SD
	Maks	Min			Maks	Min		
Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	65	13	39	4,731	49	17	40,39	4,921
Optimisme	40	8	21	3,481	37	15	28,06	3,975
Dukungan Sosial	65	13	36	7,651	65	26	53,99	7,358
Efikasi Diri Akademik	50	10	30	5,537	50	26	40,67	5,786
Persepsi Nilai Budaya <i>Siri'</i>	80	16	48	5,482	80	26	40,17	5,266

Tabel di atas menunjukkan bahwa empat variabel yaitu, penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik memiliki rerata empirik di atas rerata hipotetik. Setiap skor *mean* empirik yang angkanya lebih tinggi dari angka *mean* hipotetik dianggap menggambarkan atau sebagai indikator rendahnya kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Dengan kata lain, dalam penelitian ini menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris, optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik siswa, atau secara statistik responden sedikit yang menguasai keterampilan menulis bahasa Inggris, memiliki optimisme yang rendah, dukungan sosial yang rendah, dan efikasi diri akademik yang rendah pula. Hal ini mungkin disebabkan adanya variabel lain yang lebih memengaruhi subjek dalam menguasai keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris.

Langkah penelitian berikutnya ialah menyusun norma kelompok sebagai dasar untuk membuat kategorisasi yang dilakukan dengan cara membandingkan posisi subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan kelompoknya. Pengkategorisasian yang dilakukan berdasarkan asumsi bahwa sebaran data membentuk kurva normal yang terdiri atas +3SD ke arah kanan dan -3SD ke arah kiri dari titik tengah sehingga membentuk enam kategori, pengkategorian ini bisa berubah tergantung pilihan kategori yang diinginkan. Pada penelitian ini, kategori yang digunakan ada lima sehingga nilai standar deviasi yang semula 1 SD kemudian disesuaikan menjadi 1,2 SD. Adapun rumus kategorisasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Kategorisasi Distribusi Frekuensi

Kategori	Interval Nilai
Tinggi	+1,8 SD ≤ X ≤ +3,0 SD
Agak Tinggi	+0,6 SD ≤ X ≤ +1,8 SD
Sedang	-0,6 SD ≤ X ≤ +0,6 SD
Agak Rendah	-1,8 SD ≤ X ≤ -0,6 SD
Rendah	-3,0 SD ≤ X ≤ 1,8 SD

1. Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris

Data penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris yang diperoleh menunjukkan skor terendah, yaitu sebesar 17 dan skor tertinggi sebesar 49. Berdasarkan frekuensi dan kategorisasinya, sebaran skor penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25. Kategorisasi Distribusi Frekuensi
Penguasaan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	49,79 – 55,69	0	0
Agak Tinggi	43,88 – 49,78	88	32,35
Sedang	37,98 – 43,87	155	49,02
Agak Rendah	32,07 – 37,97	74	13,24
Rendah	≤ 32,06	29	5,39
Total		346	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari skor penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris yang menunjukkan persentase terbesar adalah subjek dengan kategori sedang (49,02%), kemudian disusul oleh kategori agak tinggi (32,35%), agak rendah (13,24%), dan rendah (5,39%); sedangkan pada kategori tinggi tidak ada. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki kemampuan menulis paragraf bahasa Inggris tergolong sedang.

2. Optimisme

Data optimisme yang diperoleh menunjukkan skor terendah untuk skala optimisme sebesar 15 dan skor tertinggi sebesar 37. Distribusi skor optimisme berdasarkan kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26. Kategorisasi Distribusi Frekuensi Optimisme

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	35,22 – 39,99	14	0,49
Agak Tinggi	30,45 – 35,22	93	29,41
Sedang	25,68 – 30,44	146	45,59
Agak Rendah	20,91 – 25,67	82	20,59
Rendah	≤ 20,90	11	3,92
Total		346	100,00

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi optimisme dari subjek penelitian sebagian besar berada pada kategori sedang (45,59%), disusul dengan kategori agak tinggi (29,41%), dan agak rendah (20,59%). Sedangkan kategori rendah sebesar 3,92% dan kategori tinggi sebesar 0,49%.

3. Dukungan Sosial

Skor terendah pada data dukungan sosial menunjukkan angka sebesar 26 dengan skor tertinggi sebesar 65. Hasil perhitungan kategorisasi skala dukungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 49,51%, posisi selanjutnya ada pada kategori agak tinggi, yaitu sebesar 28,92%. Kategori agak rendah sebesar 16,18%, lalu disusul kategori rendah sebesar 5,39%. Sedangkan pada kategori tinggi, tidak ada satupun yang mewakili. Berikut disajikan secara ringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 27. Kategorisasi Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	67,23 – 76,06	0	0
Agak Tinggi	58,40 – 67,2 2	107	28,92
Sedang	49,58 – 58,39	132	49,51
Agak Rendah	40,75 – 49,57	82	16,18
Rendah	≤ 40,74	25	5,39
Total		346	100,00

4. Efikasi Diri Akademik

Sebaran data penelitian tentang efikasi diri akademik berdasarkan kategorisasi yang telah disusun menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori agak tinggi, yaitu sebesar 42,16%. Selanjutnya adalah kategori tinggi sebesar 27,45%, disusul kategori sedang sebesar 25,49%, kategori agak rendah sebesar 4,90%, dan kategori rendah tidak ada. Distribusi frekuensi berdasarkan kategorisasi data efikasi diri akademik dapat dilihat pada tabel 28 berikut ini.

Tabel 28. Kategorisasi Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Akademik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	51,08 – 58,03	103	27,45
Agak Tinggi	44,14 – 51,07	125	42,16
Sedang	37,20 – 44,13	96	25,49
Agak Rendah	30,26 – 37,19	22	4,90
Rendah	≤ 30,25	0	0
Total		346	100,00

5. Persepsi Nilai Budaya *Siri'*

Pada variabel persepsi nilai budaya *siri'*, sebagian besar subjek penelitian memiliki persepsi yang berada pada kategori sedang (45,10%), disusul oleh kategori agak tinggi (24,51%). Lalu pada urutan selanjutnya adalah kategori agak rendah (24,02%), selanjutnya pada kategori rendah (4,41%), dan terakhir kategori tinggi (1,96%). Distribusi frekuensi yang lebih rinci pada variabel persepsi nilai budaya *siri'* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 29. Kategorisasi Distribusi Frekuensi Nilai Budaya *Siri'*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	39,17 – 44,00	13	1,96
Agak Tinggi	34,34 – 39,17	94	24,51
Sedang	29,50 – 34,34	128	45,10
Agak Rendah	24,67 – 29,50	83	24,02
Rendah	19,84 – 24,67	28	4,41
Total		346	100,00

C. Hasil Analisis

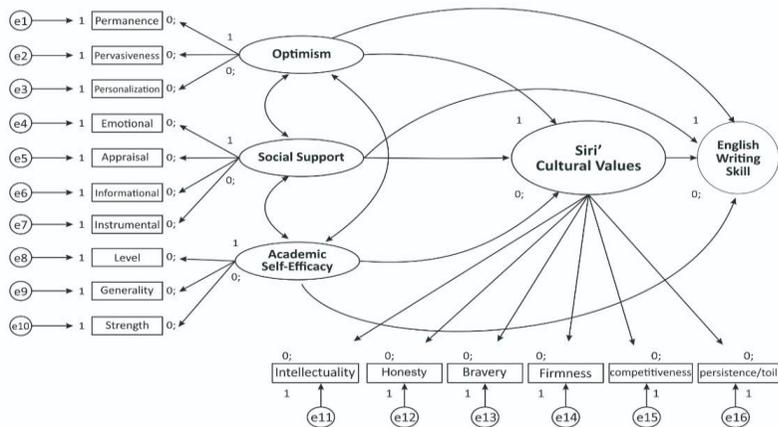
1. Uji Asumsi

Hasil *confirmatory factor analysis* yang telah dilakukan pada tiap variabel menunjukkan bahwa untuk memperoleh model yang fit dapat dilakukan beberapa modifikasi. Pada penelitian ini, modifikasi yang dilakukan ternyata cukup bervariasi, bahkan beberapa diantaranya harus menghubungkan *error* antara satu indikator perilaku dengan indikator perilaku lainnya. Langkah tersebut perlu ditempuh sebelum melakukan *confirmatory factor analysis* terhadap model secara keseluruhan. Sebagai syarat melakukan *confirmatory factor analysis* terhadap model secara keseluruhan, perlu dilakukan uji asumsi, dalam hal ini uji asumsi yang dilakukan dengan melihat nilai kritis pada multivariat. Hasilnya menunjukkan angka sebesar 2,1382, yang berarti sebaran datanya normal karena lebih besar dari $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 1%¹, dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan *structural equation model*.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan uji model keseluruhan variabel. Adapun model yang diajukan sesuai dengan hipotesis adalah:

¹ Imam Ghozali, *Model Persamaan Struktural...*, hlm. 108.

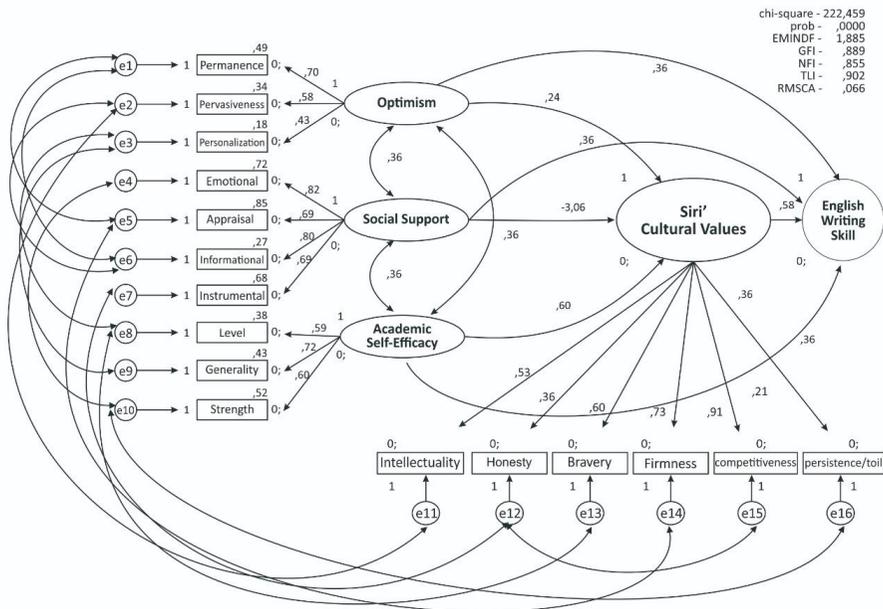


Gambar 3.

Model Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris

Setelah dilakukan *confirmatory factor analysis*, hasilnya menunjukkan bahwa model tersebut tidak memenuhi syarat model fit seperti yang diajukan, yaitu nilai CMINDF sebesar 2,703 yang berarti lebih besar dari 2,00 sebagai syarat *fit model*. Nilai RMSEA juga ternyata tidak mendukung *model fit* karena berada di atas standar yang ditentukan, yaitu 0,08 (pada model ini menunjukkan nilai sebesar 0,086). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa data empirik yang diperoleh belum mendukung konsep teoritik yang diajukan. Dengan demikian perlu dilakukan modifikasi agar diperoleh model yang lebih sesuai dengan data di lapangan.

Modifikasi model yang dipilih adalah menghubungkan *error* antara indikator perilaku dengan indikator perilaku yang lain sesuai saran dari *modification indices*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Modifikasi Analisis Faktor Konfirmatori

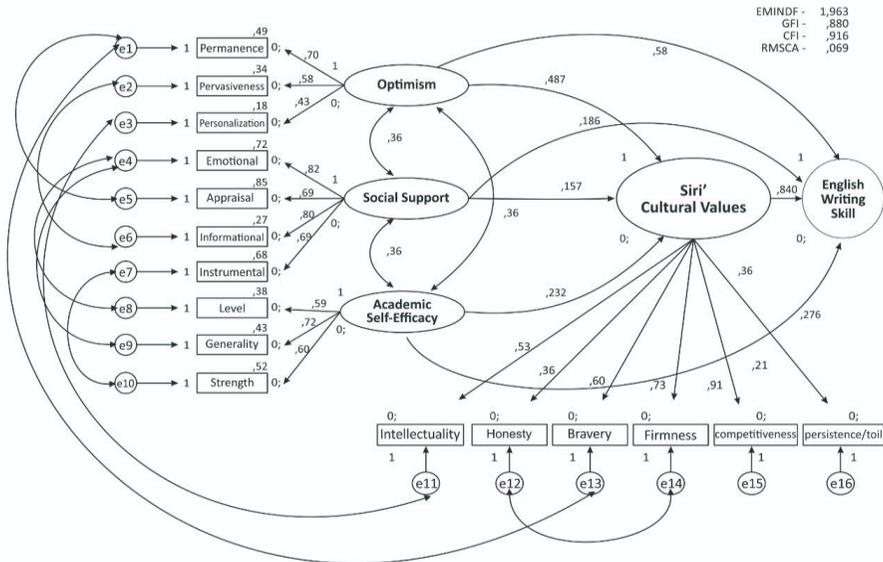
Pada gambar tersebut menunjukkan *fit model* untuk kriteria CMINDF (sebesar 1,885; lebih kecil dari batas minimal 2,00), TLI (sebesar 0,902, lebih besar dari 0,90) dan RMSEA (sebesar 0,066, lebih kecil dari 0,08), akan tetapi terdapat *heywood case* antara dukungan sosial dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris yang menunjukkan angka β sebesar 3,06. Menurut Ghozali, untuk menghilangkan *heywood case* dapat dilakukan dengan cara menambahkan konstrain pada *variance error* di variabel dukungan sosial.²

Setelah menambahkan nilai konstrain pada *error variance* pada variabel dukungan sosial, hasilnya menunjukkan bahwa model yang diajukan memenuhi kriteria berdasar pada nilai RMSEA sebesar 0,069 (lebih kecil dari 0,80), nilai CFI sebesar 0,916 (lebih besar dari atau sama dengan 0,90), nilai GFI sebesar 0,880 (memenuhi *standard marginal fit*),³ dan CMINDF sebesar 1,963 ($\leq 2,00$). Dengan demikian

² Imam Ghozali, *Model Persamaan Struktural...*, hlm. 118.

³ Agus Widarjono, *Analisis Statistika Multivariat Terapan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), hlm. 26.

dapat dinyatakan bahwa model struktural yang diuji telah memenuhi standar fit dari suatu model. Adapun model yang telah memenuhi syarat fit dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Model Fit SEM

Standar kriteria *fit model* dirangkum dalam format tabel dan dapat dilihat pada tabel 30 berikut ini.

Tabel 30. Kriteria Standar Model Fit

Nilai	Standar Kriteria	Nilai	Keterangan
Chi-square (CMINDF)	df positif dan p > 0,05, model dinyatakan fit bila rasio antara nilai chi-square dengan degree of freedom lebih kecil dari 2	1,963	Fit

CFI	0 < CFI < 1,00, dinyatakan fit bila nilai CFI ≥ 0,90; dan marginal fit bila nilai CFI ≥ 0,80	0,916	Fit
RMSEA	0 < RMSEA < 1,00, dinyatakan fit bila nilai RMSEA berkisar 0,05 – 0,08	0,069	Fit

3. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif dari variabel eksogen maupun variabel endogen dalam penelitian dapat diketahui melalui koefisien determinasi. Koefisien determinasi adalah hasil kuadrat dari korelasi antar variabel (*squared multiple correlations*). Adapun dalam penelitian ini, variabel eksogen terbagi menjadi dua. *Pertama*, terdiri atas variabel optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik, lalu yang kedua adalah variabel persepsi nilai budaya *siri'*, sedangkan variabel endogen adalah penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Koefisien determinasi variabel eksogen menunjukkan angka sebesar 0,986, atau dengan kata lain sumbangan efektif variabel optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik, terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris adalah sebesar 98,6%.

Kemudian pada tahap *kedua* yaitu variabel persepsi nilai budaya *siri'* yang menjadi variabel eksogen dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris sebagai variabel endogen menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,706 atau dengan kata lain variabel persepsi nilai budaya *siri'* memberikan sumbangan efektif sebesar 70,6% pada penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Koefisien Determinasi Variabel Penelitian

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Koefisien Determinasi (R ²)	Sumbangan Efektif (%)
Optimisme, Dukungan Sosial, Efikasi Diri Akademik	Persepsi Nilai Budaya <i>Siri</i> '	0,986	98,6
Persepsi Nilai Budaya <i>Siri</i> '	Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	0,706	70,6

Sementara koefisien determinasi untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 32. Koefisien Determinasi Masing-masing Variabel

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Koefisien Determinasi (R ²)	Sumbangan Efektif (%)
Optimisme	Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	0,752	75,2
Dukungan Sosial	Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	0,581	58,1
Efikasi Diri Akademik	Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	0,696	69,6

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera di tabel, bisa dilihat bahwa variabel yang paling dominan memberikan pengaruh terhadap

penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris adalah variabel optimisme dengan sumbangan efektif sebesar 0,752 atau 75,2%.

4. Efek Langsung

Berdasarkan model yang telah diuji terlihat adanya efek langsung dan tidak langsung antar variabel. Efek langsung adalah hubungan antar variabel yang tidak diantarai oleh variabel lain, sedangkan efek tidak langsung adalah hubungan antar variabel diantarai oleh variabel lain.

Efek langsung dalam penelitian ini adalah optimisme dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, dukungan sosial dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, efikasi diri akademik dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, dan persepsi nilai budaya *siri'* dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,580$, $p = 0,004$); dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,186$, $p = 0,274$); efikasi diri akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,276$, $p = 2,000$); sedangkan persepsi nilai budaya *siri'* berpengaruh signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,840$, $p = 0,001$). Tabel 33 berikut merangkum koefisien regresi efek langsung variabel.

Tabel 33. Koefisien Regresi Efek Langsung Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Efek Langsung	p
Optimisme	Persepsi nilai budaya <i>siri'</i>	0,580	< 0,01
Dukungan Sosial	Persepsi nilai budaya <i>siri'</i>	0,186	< 0,01

Efikasi Diri Akademik	Persepsi nilai budaya <i>siri'</i>	0,276	< 0,01
Persepsi Nilai Budaya <i>Siri'</i>	Keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris	0,840	< 0,01

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris didukung secara signifikan oleh optimisme yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa. Begitu pula dengan persepsi nilai budaya *siri'* memberikan dukungan yang signifikan pada penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa.

Dalam konteks penelitian ini, optimisme merupakan *input* yang sangat diperlukan bagi siswa agar dirinya mampu berprestasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam komponen menulis paragraf bahasa Inggris sebagai salah satu komponen yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa Inggris. Hasil penelitian ini juga menunjukkan dengan menerapkan nilai budaya *siri'* dalam pribadi siswa sebagai bekal dalam meningkatkan prestasi akademik, khususnya dalam menguasai materi menulis paragraf bahasa Inggris mutlak diperlukan.

5. Efek Tidak Langsung

Efek tidak langsung merupakan hubungan antara variabel yang diantarai oleh variabel lain atau disebut juga variabel mediator. Variabel mediator dianggap bermakna bila memperkuat hubungan antara variabel endogen dan eksogen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi nilai budaya *siri'* dapat berperan sebagai variabel mediator Sebagai data penunjang adalah adanya informasi bahwa nilai β antara nilai optimisme dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,487$) yang menunjukkan angka cukup besar tetapi lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai β antara optimisme dengan melalui persepsi nilai budaya *siri'* ($\beta = 0,840$).

Nilai β antara dukungan sosial dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,157$) menunjukkan nilai yang kecil bila dibandingkan dengan nilai β antara dukungan sosial dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dengan melalui persepsi nilai budaya *siri'* ($\beta = 0,840$), sehingga memperkuat peran persepsi nilai budaya *siri'* sebagai variabel mediator. Begitu pula dengan nilai β antara efikasi diri akademik dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,232$) menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan nilai β antara efikasi diri akademik dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dengan melalui persepsi nilai budaya *siri'* ($\beta = 0,840$), sehingga juga ikut memperkuat peran persepsi nilai budaya *siri'* sebagai variabel mediator. Secara statistik, variabel optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik menjadi signifikan perannya terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris apabila dimasuki oleh variabel persepsi nilai budaya *siri'*.

Pada perspektif penelitian ini, variabel yang menjadi *input* adalah optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik; variabel persepsi nilai budaya *siri'* bagian pemrosesan, dan variabel penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa sebagai *output*. Untuk ilustrasi yang lebih jelas, komprehensif, dan operasional dari model tersebut, dapat diperoleh dengan melihat nilai *loading factor* pada masing-masing variabel teramati (*observed variabel*). Variabel teramati dalam model ini menggambarkan aspek-aspek yang terdapat dalam variabel laten. Pada penelitian ini, terdapat empat variabel laten yang meliputi optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri'*. Peran variabel teramati terhadap variabel laten berdasarkan nilai *loading factor* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Peran Variabel Teramati terhadap Variabel Laten

Variabel Laten	Variabel Teramati	<i>Loading Factor</i>	P
Optimisme	Permanensi	0,447	< 0,01
	Pervasif	0,566	< 0,01
	Personalisasi	0,716	< 0,01

Dukungan Sosial	Orangtua/keluarga	0,850	< 0,01
	Guru	0,644	< 0,01
	Teman	0,587	< 0,01
Efikasi Diri Akademik	Tingkatan Tugas	0,671	< 0,01
	Keluasan Tugas	0,749	< 0,01
	Kekuatan	0,483	< 0,01
Persepsi Nilai Budaya <i>Siri'</i>	Kecendekiaan	0,592	< 0,01
	Kejujuran	0,820	< 0,01
	Keberanian	0,724	< 0,01
	Ketegasan	0,716	< 0,01
	Daya Saing	0,447	< 0,01
	Ketekunan/kerja keras	0,587	< 0,01

Urutan aspek optimisme berdasarkan nilai *loading factor* sebagai berikut, personal, pervasif, dan permanensi. Dengan kata lain, peran personal (merasa nyaman, optimis) lebih besar daripada pervasif (kemampuan individu untuk menyerap sisi positif) maupun permanensi (keyakinan bahwa peristiwa buruk yang menimpa hanya bersifat sementara). Artinya, siswa merasa optimis karena merasa nyaman, mampu menyerap sisi positif dan yakin bahwa kejadian buruk yang ditemui hanya bersifat sementara.

Peran tiap sumber dukungan sosial bila diurutkan berdasarkan besarnya nilai *loading factor* adalah orangtua/keluarga, guru, dan teman sejawat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dukungan yang terpenting bagi siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan akademiknya, dalam konteks penelitian ini adalah orangtua/keluarga. Keluarga/orangtua adalah sumber dukungan sosial yang penting dalam proses penyesuaian diri. Di antara kelompok-kelompok sosial, individu dapat menjadi anggota, keluarga adalah kesatuan yang alamiah, individu yang bersangkutan adalah bagian integral dari kesatuan tersebut. Keluarga/orangtua dapat menyediakan dukungan yang dapat memberikan rasa aman dan memberikan penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditujukan oleh anggota keluarga yang lain. Pada urutan kedua dari sumber dukungan sosial adalah guru, berdasarkan teori

perbandingan sosial, konsep dukungan sosial dengan sumbernya berasal dari guru dapat diterangkan melalui interaksi. Individu mendapatkan pengalaman yang melibatkan penilaian kognitifnya, penilaian kognitif tersebut adalah bahwa individu membutuhkan dukungan, informasi timbal balik dari lingkungan dalam rangka memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada urutan terakhir sumber dukungan sosial adalah dari teman sejawat. manusia adalah makhluk sosial, oleh karenanya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan menumbuhkan persahabatan. Kebutuhan sosial yang mendasar bagi manusia adalah kebersamaan atau rasa memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk mendapatkan dukungan satu sama lainnya. Ini berarti selain mengadakan kontak sosial, manusia membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai suatu cara untuk mengetahui keadaan dirinya, dalam hal ini dari teman sejawat.

Pada variabel efikasi diri akademik, urutan berdasarkan nilai *loading factor* adalah tingkatan tugas, keluasan tugas, dan kekuatan. Dengan kata lain, tingkat kesulitan tugas menjadi hal yang prioritas dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan pengharapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Pada urutan selanjutnya berdasarkan nilai muatan faktor adalah aspek keluasan tugas, hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu yang bersangkutan. Efikasi individu mungkin saja terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus. Keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda sebagai bentuk partisipasi siswa dalam suatu lingkungan akademik akan menjadikan siswa lebih yakin untuk dapat juga menyelesaikan tugas berbeda yang akan diberikan. Pada urutan terakhir aspek efikasi diri akademik berdasarkan nilai muatan faktor adalah kekuatan, dimensi ini terkait dengan kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan kemantapan keyakinan yang tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka, dan pelbagai rintangan lainnya dalam mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan nilai *loading factor* pada aspek-aspek dari persepsi nilai budaya *siri'* maka urutannya adalah kejujuran, keberanian, ketegasan, kecekatan, ketekunan/kerja keras, dan daya saing. Hal ini berarti bahwa kejujuran memegang peranan yang dianggap paling penting dalam konteks budaya *siri'*. Sebuah sikap yang dimunculkan ketika menghadapi situasi apapun tanpa melakukan perubahan sedikitpun dengan realitas yang terjadi. Kejujuran bagi siswa adalah berusaha untuk memperoleh hasil dengan usaha sendiri dan bukan dengan cara-cara yang tidak patut. Urutan berikutnya adalah aspek keberanian, keberanian yang dimaksud bukanlah sesuatu yang sifatnya impulsif, melainkan suatu keberanian moral dan tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat kemanusiannya. Dengan kata lain, siswa yang berani adalah siswa yang secara mandiri dan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, mereka tidak akan pernah cemas apalagi gelisah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena mereka sadar pada kemampuan dan usaha-usaha yang telah dilakukannya. Selanjutnya, adalah aspek ketegasan. Siswa yang memiliki pribadi yang tegas adalah siswa yang selalu teguh dan konsisten dengan apa yang dicita-citakan. Tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan untuk menggapai cita-cita. Sebagai siswa ia telah berkeyakinan bahwa tugas pokoknya adalah belajar, maka segala perilaku selalu mengarah pada tujuan utama siswa, yaitu belajar. Berdasarkan urutan besaran nilai *loading factor* berikutnya adalah aspek kecekatan, dengan kata lain, siswa yang pintar menurut budaya *siri'* adalah individu yang memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kejujuran, memiliki prestasi akademik yang tinggi, memiliki kepribadian yang rendah hati serta tidak sombong sekalipun memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi serta mampu mengemukakan argumentasi dan pendapat secara lugas dan menarik dengan dasar empiris yang kuat dan juga memiliki tindakan dan perilaku yang sewajarnya seiring dengan kerendahan hatinya. Aspek berikutnya adalah ketekunan/kerja keras, dengan kata lain berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Seorang siswa harus memiliki semangat dan sifat yang suka bekerja dan belajar keras

disertai dengan ketekunan yang tinggi, karena prestasi tidak akan turun dari langit, melainkan merupakan hasil dari sebuah kerja keras dan ketekunan. Lalu yang aspek yang terakhir adalah daya saing, dengan kata lain siswa yang memiliki daya saing tinggi akan selalu berusaha untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, memiliki ambisi yang kuat serta ditandai dengan adanya semangat belajar yang tinggi, sebagai bagian dari usaha untuk menggapai cita-cita. Siswa yang demikian akan memiliki semangat kompetisi untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Semangat ini diwujudkan dalam bentuk pengerahan kemampuan dan daya upaya agar bisa keluar menjadi pemenang, paling tidak berusaha untuk berada di jajaran siswa yang memiliki prestasi terbaik.

6. Efek Total

Efek total berdasarkan model disajikan pada tabel berikut:

Tabel 35. Efek Total Model SEM

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Efek Total
Optimisme	Persepsi nilai budaya <i>siri</i> '	0,585
Optimisme	Penguasaan keterampilan menulis paragraf	0,580
Dukungan sosial	Persepsi nilai budaya <i>siri</i> '	0,186
Dukungan sosial	Penguasaan keterampilan menulis paragraf	0,186
Efikasi diri akademik	Persepsi nilai budaya <i>siri</i> '	0,276
Efikasi diri akademik	Penguasaan keterampilan menulis paragraf	0,276
Persepsi nilai budaya <i>siri</i> '	Penguasaan keterampilan menulis paragraf	0,840

Hasil analisis menunjukkan efek total optimisme terhadap persepsi nilai budaya *siri*' sebesar 0,585. Efek total optimisme terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris sebesar 0,580. Kemudian efek total dukungan sosial terhadap persepsi nilai

budaya *siri'* dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris secara berturut-turut sebesar 0,186. Begitu pula dengan efikasi diri akademik terhadap persepsi nilai budaya *siri'* dan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris sebesar 0,276, dan persepsi nilai budaya *siri'* terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris sebesar 0,840. Hasil ini menunjukkan bahwa efek total dari masing-masing variabel tidak berbeda dengan efek langsung masing-masing variabel prediktor terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris.

7. Uji Beda Variabel Penelitian

Langkah uji beda variabel dimaksudkan untuk memperkaya pembahasan. Pada penelitian ini yang akan dilihat adalah perbedaan variabel ditinjau dari jenis kelamin. Peran jenis kelamin terhadap variabel penelitian dapat diketahui melalui perbedaan rerata antara subjek laki-laki dan perempuan, dengan cara teknik analisis uji F. Hasilnya bisa dilihat pada tabel 36 berikut ini.

Tabel 36. Hasil Uji Beda Variabel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel Penelitian	Nilai F	p	Jumlah Subjek		Rerata	
			L	P	L	P
			Penguasaan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris	6,523	< 0,05	142
Optimisme	5,409	< 0,05	142	204	39,29	40,99
Dukungan Sosial	5,412	< 0,05	142	204	27,40	28,69
Efikasi Diri Akademik	7,008	< 0,05	142	204	52,61	55,30
Persepsi Nilai Budaya <i>Siri'</i>	6,068	< 0,05	142	204	39,66	41,63

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk variabel penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik maupun persepsi nilai budaya *siri*'. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada variabel penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris, optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri*'.

Perbedaan *mean* antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal penguasaan kemampuan menulis paragraf bahasa Inggris bisa saja disebabkan karena adanya perbedaan regulasi diri belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan lebih tekun dan rajin, memiliki perencanaan dan tujuan yang lebih baik. Dalam konteks menulis, siswa perempuan sedikit lebih baik dalam keterampilan motorik halus, dan juga siswa perempuan lebih termotivasi dalam belajar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Nasir dan Masrur yang menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada siswa laki-laki dan perempuan dalam hal menentukan tujuan serta mengatur upaya untuk dapat meraih tujuan belajarnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memonitor dirinya dengan kemampuan metakognisi, mengorganisir waktu, dan juga melakukan pengaturan pada lingkungan sosialnya,⁴ sehingga hal tersebut membuat siswa perempuan lebih baik dalam hal penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris.

Di lihat dari perbandingan nilai rerata atau *mean*, menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki untuk variabel optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi nilai budaya *siri*'. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja wanita lebih optimis dibanding remaja laki-laki. Begitu juga dengan dukungan sosial, siswi lebih baik dalam mempersepsi dukungan sosial dibandingkan dengan siswa. Sama halnya dalam efikasi diri akademik, siswi lebih memiliki efikasi diri akademik yang baik dibandingkan

⁴ Maliha Nasir., Rehana Masrur, "An Exploration of Emotional Intelligence of the Students of IIUI in Relation to Gender, Age, and Academic Achievement", (*Bulletin of Education and Research*, 2010), vol. 32 (1), hlm. 47.

dengan siswa. Demikian pula dalam hal persepsi nilai budaya *siri*, siswi mempersepsi nilai budaya *siri* lebih baik dibanding siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya optimisme adalah kritik orang dewasa.⁵ Kritik yang dimaksud dalam hal ini adalah kritik dari guru dan orangtua. Selain mengenai isi pembicaraan, anak juga mempelajari bentuk pembicaraan dan cara orang dewasa mengungkapkan perkataan. Letak perbedaannya terdapat pada perempuan yang lebih suka terlibat dalam pembicaraan yang hangat dibanding laki-laki, hal ini yang kemudian membuat perempuan lebih mampu membentuk keyakinan bahwa setiap persoalan adalah sebuah tantangan dan bukan sebagai hambatan.

Faktor lain yang juga dianggap memengaruhi perbedaan optimisme antara laki-laki dan perempuan adalah krisis dalam hidup.⁶ Bila individu mengalami krisis dan kemudian krisis berhenti, maka akan muncul pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa buruk dapat berubah dan dapat diatasi. Namun bila krisis menetap dan meluas maka akan menanamkan keputusan pada individu. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada kemampuan untuk memprediksi dan mengendalikn situasi secara sedikit demi sedikit lebih baik pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki,⁷ hal ini memengaruhi cara pandang yang optimis terhadap berbagai peristiwa.

Hasil uji beda variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin ini juga menunjukkan adanya perbedaan dukungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat memandang bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, termasuk dalam persoalan cara berpikir.⁸ Perempuan memiliki stereotipe berpikir dengan melibatkan perasaan yang dirasakan,

⁵ Suzanne C. Segerstrom., Charles S. Carver., Michael F. Scheier, *Optimism*. In: Michael D. Robinson., Michael Eid (eds), *The Happy Mind: Cognitive Contribution to Well-Being*, (Switzerland: Springer, 2017), hlm. 196.

⁶ *Ibid.*

⁷ John F. Malouff., Nicola S. Schutte, "Can Psychological Interventions Increase Optimism? A Meta Analysis", (*The Journal of Positive Psychology*, 2017), vol. 12 (6), hlm. 595.

⁸ Sandra Yu Rueger., Christine Kerres Malecki., Kilpatrick Demaray, "Relationship between Multiple Sources of Perceived Social Support...", hlm. 42.

sedangkan laki-laki berpikir dengan mengedepankan logika. Hal inilah yang menjadikan perempuan lebih banyak mengekspresikan kebutuhan dukungan sosialnya dibandingkan laki-laki sehingga siswa perempuan lebih tinggi dalam mempersepsi dukungan sosialnya dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan efikasi diri akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri adalah jenis kelamin.⁹ Perbedaan pola asuh orangtua yang berdampak pada perbedaan pandangan kompetensi antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya kesulitan pada mata pelajaran tertentu yang terkait dengan persoalan gender, dengan kata lain untuk mata pelajaran tertentu menjadi sulit bagi siswa laki-laki, dan untuk mata pelajaran yang lain menjadi sulit untuk dikuasai oleh siswa perempuan. Begitu juga dalam konteks pekerjaan, dalam pekerjaan tertentu efikasi diri laki-laki lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan persepsi nilai budaya *siri'* pada penelitian ini menunjukkan bahwa di Kota Makassar stereotipe jendernya masih sangat kuat, sehingga perbedaan hak, kesempatan, dan kemampuan yang berbeda dalam belajar memberikan perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam bidang pendidikan banyak dijumpai ketidaksetaraan jender, seperti misalnya ketika terkait dengan kondisi keuangan keluarga yang tidak mencukupi untuk bersekolah, anak perempuan cenderung untuk putus sekolah karena dianggap lebih penting untuk mengurus persoalan rumah tangga nantinya. Hal ini terlihat pada ikhtisar data statistik kementerian pendidikan dan kebudayaan pada provinsi Sulawesi Selatan yang menyatakan jumlah siswa putus sekolah pada tingkat sekolah menengah atas berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

⁹ Albert Bandura, *Self-efficacy: the exercise of control...*, hlm. 213.

Tabel 37. Data Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA
Provinsi Sulawesi Selatan¹⁰

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Putus Sekolah	Persentase (%)	
			L	P
2014 - 2015	214.143	3.595	1.42	1.80
2015 - 2016	219.708	2.159	0.67	1.01
2016 - 2017	232.753	1.384	0.54	0.63
2017 - 2018	234.105	1.298	0.31	0.56

Berdasarkan data tabel di atas, ada tren penurunan jumlah siswa yang putus sekolah pada tingkat sekolah menengah atas di provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu empat tahun terakhir, hal ini mengindikasikan adanya kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan bagi generasi muda. Kemudian bila dicermati lebih jauh lagi, persentase angka putus sekolah bagi siswa perempuan selalu lebih tinggi dari siswa laki-laki, hal ini yang kemudian menguatkan asumsi tentang stereotipe jender yang masih mengakar kuat di lingkungan masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk dalam hal stereotipe jender dalam konteks pendidikan.

Banyaknya praktik budaya yang bias jender dalam bidang pendidikan disebabkan oleh faktor struktural dan kultural,¹¹ pembakuan diskriminatif antara laki-laki dan perempuan inilah yang kemudian memunculkan semacam perlawanan terhadap stigma masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Karena menurut peneliti, keterbatasan perempuan dalam bergerak dan tampil, termasuk dalam konteks pendidikan bukanlah karena ketidakmampuannya, akan tetapi lebih karena kesegannya untuk melawan stigma yang telah mengakar kuat dalam sistem sosial di masyarakat.

¹⁰ Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dipetik 15 Desember 2018 dari <http://www.publikasi.data.kemendikbud.go.id/index.php?thn=all>.

¹¹ T. Ihromi, "Kajian Wanita dalam Pembangunan", (*Sosiokonsepsia*, 2012), vol. 17, hlm. 5.

D. Pembahasan

Penelitian tentang penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris belum banyak dilakukan. Dalam pendidikan di Indonesia segala cara sudah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik dengan perubahan kurikulum, pelatihan guru dalam cara mengajar dengan diklat-diklat yang diadakan, menciptakan iklim belajar yang baik dan masih banyak lagi, tetapi fenomena siswa yang rendah prestasi belajarnya, khususnya bahasa Inggris masih nampak. Usaha yang dilakukan oleh sektor pendidikan di Indonesia seperti yang disebutkan di atas adalah dengan mengubah ataupun memperbaiki faktor eksternal siswa didik, tetapi sepengetahuan penulis belum secara khusus menyoroiti faktor internal dalam hal ini adalah optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik, dan persepsi siswa terhadap nilai budayanya sendiri.

Dalam konteks penguasaan keterampilan menulis paragraf dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kemampuan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dipengaruhi oleh optimisme, minat, motivasi, pengalaman, dan kebiasaan.

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi didapatkan bahwa optimisme berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,580$, $p = 0,004$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Feldman dan Kubota, bahwa optimisme dapat menimbulkan keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi dengan memandang dari segi positifnya.¹² Dengan mengandalkan pada keyakinan siswa, bahwa setiap persoalan termasuk dalam hal menyelesaikan tugas-tugas *writing* pada mata pelajaran bahasa Inggris bisa diselesaikan. Individu yang bisa berpikir positif tidak akan mudah putus asa dengan hambatan yang dihadapi. Optimisme bisa menjadi semacam imunisasi psikologis untuk menangkal berbagai macam persoalan yang dihadapi siswa di sekolah, terutama yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan.

¹² David B. Feldman., Maximilian Kubota, "Hope, Self-efficacy, Optimism, and Academic Achievement..", hlm. 211.

Optimisme berkaitan dengan bagaimana individu menilai suatu kejadian secara objektif dan rasional. Oleh sebab itu optimisme lebih dalam daripada sekedar berpikir positif. Secara fundamental, optimisme tidak hanya berupa pernyataan atau ungkapan yang mendorong diri sendiri, tetapi juga bisa berpikir tentang penyebab suatu kejadian.

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,186$, $p = 0,274$). Rendahnya dukungan sosial yang dipersepsi oleh siswa mungkin disebabkan adanya variasi dalam sumber dukungan sosial, yaitu guru, orangtua, dan teman sejawat. Perbedaan ini sumber dukungan sosial ini menjadikan subjek kesulitan menentukan sumber dukungan yang dipersepsi paling tinggi, sehingga hasil dari penelitian ini pada variabel dukungan sosial menjadi rendah. Ditambah lagi sumber dukungan sosial orangtua secara langsung tidak dapat memprediksi penguasaan mata pelajaran, akan tetapi ada salah satu komponen dalam dukungan sosial orangtua yaitu pengakuan. Aspek pengakuan yang dimaksud dalam dukungan sosial orangtua adalah sebuah pengakuan terhadap dukungan dan kontribusi orangtua yang berlangsung seumur hidup pada perkembangan harga diri dan efikasi diri yang tinggi.¹³ Ini yang menjadikan dukungan orangtua selalu lebih tinggi dari pada dukungan sosial guru, teman sejawat, ataupun dukungan sosial dari pasangan. Hal ini tentu saja berbeda dengan hasil penelitian Ahmed, dkk yang menyebutkan bahwa dukungan sosial akan meningkatkan produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kesejahteraan psikologis, kemampuan penyesuaian diri, dan peningkatan harga diri.¹⁴ Dukungan sosial diasumsikan sangat bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan materi mata pelajaran bahasa Inggris, dalam hal ini kemampuan menulis

¹³ Elizabeth Anderson Steeves., Jessica Jones-Smith., Laura Hopkins., Joel Gittelsohn, "Perceived Social Support from Friends and Parents for Eating Behavior and Diet Quality among Low-income, Urban, Minority Youth", (*Journal of Nutrition and Behavior*, 2016), vol. 48 (5), hlm. 305.

¹⁴ Wondimu Ahmed., Alexander Minnaert., Greetje van der Werf., Hans Kuyper, "Perceived Social Support and Early Adolescents' Achievement: The Mediatlional Roles of Motivational Beliefs and Emotion", (*Journal of Youth and Adolescence*, 2010), vol. 39 (1), hlm. 42.

(*writing*) bahasa Inggris siswa, tetapi realitas menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dibutuhkan tergantung pada individu itu sendiri. Seperti misalnya individu yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi juga membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah. Hal ini juga mungkin dipengaruhi keberminatan siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain siswa yang berminat pada mata pelajaran tertentu lebih termotivasi secara intrinsik dibanding pengaruh ekstrinsik.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa efikasi diri akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,276$, $p = 2,000$). Rendahnya efikasi diri akademik siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri terbentuk salah satunya dengan proses belajar sosial yang terakumulasi selama rentang waktu kehidupan. Individu dengan tingkat usia lebih tinggi cenderung memiliki rentang waktu serta pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi sebuah persoalan. Jika dibandingkan dengan individu yang usianya lebih muda, tentunya pengalaman akan jauh berbeda. Hal ini yang menjadikan adanya perbedaan efikasi diri akademik antar individu bervariasi bila dilihat berdasarkan faktor usia. Selanjutnya, menurut Hoigaard dkk., salah satu faktor yang memengaruhi tingkat efikasi diri akademik adalah tingkat pendidikan.¹⁵ Menurut Hoigaard, efikasi diri akademik juga diterima oleh individu melalui proses belajar dalam pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang levelnya lebih tinggi biasanya memiliki efikasi diri akademik yang tinggi pula, hal ini dikarenakan lebih banyak belajar juga lebih banyak pendidikan formal. Selain itu, individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar dalam mengatasi persoalan dalam hidupnya.¹⁶ Hasil penelitian ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Domenech-Betoret,

¹⁵ Rune Hoigaard., Velibor Bobo Kovac., Nina Cecilie Overby., Tommy Haugen, "Academic Self-efficacy Mediates the Effects of School Psychological Climate on Academic Achievement", (*School Psychology Quarterly*, 2015), vol. 30 (1), hlm. 3.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 7.

dkk yang menyebutkan bahwa efikasi diri akademik menjadi dasar bagi seorang siswa untuk memotivasi diri, *well being*, atau kondisi afektif dan *personal accomplishment*.¹⁷ Efikasi diri akademik dapat membantu siswa untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya. Bandura menyampaikan bahwa sesuatu yang diketahui oleh individu (pengetahuan), keterampilan yang dimiliki, atau pencapaian sesuatu yang dihasilkan sebelumnya sering menjadi prediktor yang kurang baik bagi pencapaian performansi berikutnya.¹⁸ Konsekuensinya, cara individu berperilaku lebih sering dapat diprediksi secara lebih baik berdasarkan keyakinan tentang kapabilitasnya daripada kapabilitas aktualnya. Dengan kata lain bahwa siswa yang pernah mendapatkan pengalaman gagal atau pengalaman yang dipersepsi negatif dalam konteks keberhasilan performansi akademik menjadi lemah efikasi diri akademiknya. Apalagi untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang masih dianggap sebagai “momok” bagi sebagian siswa. Namun hal ini bukan berarti individu dapat menyelesaikan tugas ketika kapabilitasnya terbatas dan meyakini hal tersebut, tetapi diperlukan sebuah harmonisasi antara keyakinan diri di satu sisi dan keterampilan serta pengetahuan di sisi lain.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa persepsi nilai budaya *siri* berpengaruh signifikan terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,840$, $p = 0,001$). Hasil ini sesuai dengan asumsi yang dibangun di awal tulisan bahwa *siri* merupakan daya dukung psikologis untuk mendorong dan membangkitkan semangat untuk bekerja keras dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, *siri* yang dimaksud adalah *siri* yang dapat menumbuhkan rasa malu dan mengarah pada usaha untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengerahkan segala upaya siswa agar mampu menguasai materi pembelajaran demi berhasil dalam

¹⁷ Fernando Domenech-Betoret., Laura Abellan-Rosello., Amparo Gomez-Artiga, “Self-efficacy, Satisfaction, and Academic Achievement: The Mediator Role of Students’ Expectancy-Value Beliefs”, (*Frontiers in Psychology*, 2017), vol. 8, hlm. 1193.

¹⁸ Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control*, (New York: Freeman, 1997), hlm. 67.

performansi akademik. Persepsi nilai budaya *siri'* lebih diarahkan untuk melihat bagaimana siswa mengimplementasikan budaya *siri'* ini menjadi semangat untuk berprestasi, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penguasaan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan untuk dapat bersaing di era globalisasi yang sangat menekankan kualitas sumberdaya manusia (SDM) menjadi faktor penentu kemandirian suatu bangsa.

Hasil penelitian juga mengungkap perhitungan koefisien determinasi variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu sebesar 0,986, atau dengan kata lain sumbangan efektif variabel optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik, terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris adalah sebesar 98,6%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ukeh & Oladayo bahwa optimisme adalah keyakinan oleh individu bahwa peristiwa atau pengalaman tidak menyenangkan hanya bersifat sementara dan tidak memengaruhi semua aktivitas. Bukan juga disebabkan oleh diri sendiri tetapi bisa saja oleh situasi, nasib atau orang lain.¹⁹ Siswa yang optimis akan menggunakan *problem focused coping* dan sedikit penyangkalan ketika menghadapi persoalan dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.

Pada variabel dukungan sosial yang dipersepsi oleh siswa, dukungan sosial tidak dianggap sebagai sebuah proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan individu yang lain, dengan kata lain siswa mempersepsi dukungan sosial tidak terlalu diperlukan untuk dapat berprestasi di sekolah. Berbeda dengan hasil penelitian ini, Schuitema, Peetsma, dan van der Veen menyebutkan bahwa proses transaksi dalam dukungan sosial dapat memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian.²⁰ Penelitian Mattanah dkk menyebutkan bahwa di dalam dukungan sosial terdapat saling

¹⁹ P.U. Ukeh., O. T. Oladayo, "Optimism and Self-efficacy as Predictors of Academic Achievement among Special Needs Learners", (*International Journal of Academic Research and Reflection*, 2015), vol. 3 (7), hlm. 41.

²⁰ Jaap Schuitema., Thea Peetsma., Ineke van der Veen, "Longitudinal Relations between Perceived Autonomy and Social Support from Teachers and Students' Self-regulated Learning and Achievement", (*Learning and Individual Differences*, 2016), vol. 49, hlm. 38.

pengertian antar individu sehingga mereka bisa saling bekerjasama dan tukar-menukar sumber-sumber yang diperlukan, tidak hanya berwujud materi dan informasi, tetapi bisa juga berwujud nasehat atau arahan.²¹ Artinya, siswa dalam interaksinya di sekolah dapat memunculkan saling pengertian dan kerjasama dalam menunjang penguasaan terhadap materi pelajaran yang belum dikuasai, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Begitu juga ketika siswa berada di rumah, dukungan keluarga/orangtua bisa memunculkan keyakinan untuk dapat berprestasi dalam hal akademik.

Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa efikasi diri akademik dapat memberikan kontribusi yang memadai untuk peningkatan penguasaan materi belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Honicke & Broadbent, bahwa individu yang memiliki rasa takut dan cemas akan gagal dalam menyelesaikan tugas maka akan berdampak pada keyakinan individu dalam melakukan tugasnya.²² Siswa yang merasa dirinya tidak yakin bisa menyelesaikan tugas, maka bisa dikatakan siswa tersebut akan gagal. Tinggi rendahnya efikasi diri akademik bila dikaitkan dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif akan menghasilkan empat macam bentuk hubungan, yakni (1) jika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif maka individu akan sukses; (2) jika efikasi diri rendah dan lingkungan responsif maka individu akan mengalami depresi ketika melihat individu lain sukses pada tugas yang dianggap sulit; (3) jika efikasi diri tinggi dan lingkungan kurang responsif maka individu akan protes melalui gerakan sosial atau kekuatan untuk memaksakan perubahan, namun jika usahanya gagal mereka akan menyerah dan mencari cara lain untuk mencari lingkungan baru yang lebih responsif; (4) jika efikasi diri rendah dan lingkungan kurang responsif maka individu akan apatis dan

²¹ Jonathan F. Mattanah., Bethany L. Brand., Leonie J. Brooks., Julie L. Quimby., Jean F. Ayers, "A Social Support Intervention and Academic Achievement in College: Does Perceived Loneliness Mediate the Relationship?", (*Journal of College Counseling*, 2012), vol. 15 (1), hlm. 30.

²² Toni Honicke., Jaclyn Broadbent, "The Influence of Academic Self-efficacy on Academic Performance: A Systematic Review", (*Educational Research Review*, 2016), vol. 17, hlm. 78.

menyerah tidak berdaya.²³ Hal yang sama juga akan terjadi pada siswa dalam konteks lingkungan akademiknya. Lalu untuk variabel eksogen yang kedua sebesar 0,706 atau dengan kata lain variabel persepsi nilai budaya *siri*’ memberikan sumbangan efektif sebesar 70,6% pada penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen & Uttal, bahwa siswa yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap nilai budaya yang dianutnya akan selalu berupaya untuk dapat berprestasi dan tampil menjadi pemenang, punya ambisi yang kuat serta ditandai dengan adanya semangat belajar yang tinggi dalam menguasai setiap kesulitan belajar yang dihadapi,²⁴ termasuk dalam menguasai keterampilan menulis sebagai salah satu komponen penguasaan bahasa Inggris, hal ini mutlak dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk menggapai tujuan dari keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang demikian akan memiliki semangat untuk berkompetisi untuk dapat menjadi yang terbaik di kelasnya. Semangat ini diwujudkan dalam bentuk pengerahan kemampuan dan segala daya upaya agar bisa keluar menjadi pemenang, paling tidak berusaha untuk selalu berada di jajaran siswa yang memiliki prestasi terbaik.

Penelitian ini juga menemukan efek tidak langsung dari model yang dikemukakan. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi nilai budaya *siri*’ dapat berperan sebagai variabel mediator. Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai β antara nilai optimisme dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris ($\beta = 0,487$) menunjukkan angka cukup besar tetapi lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai β antara optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik dengan melalui persepsi nilai budaya *siri*’ ($\beta = 0,840$). Hal ini berarti siswa yang mampu mempersepsi nilai budaya

²³ Maria de Fatima Goulao, “The Relationship between Self-efficacy and Academic Achievement in Adults’ Learners”, (*Athens Journal of Education*, 2014), vol. 1 (3), hlm. 244.

²⁴ Chuansheng Chen., David H. Uttal, “Cultural Values, Parents’ Beliefs, and Children’s Achievement in the United States and China”, (*Human Development*, 1988), vol. 31, hlm. 357. Lihat juga Setsuo Otsuka, Cultural Influences on Academic Performance in Fiji: A Case Study in the Nadroga/Navosa Province, *Dissertation*, (Australia: University of Sydney, 2006).

siri' akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik, terutama dalam penguasaan materi pelajaran yang salah satunya adalah bahasa Inggris. Sistem pembelajaran yang mengedepankan nilai budaya *siri'* adalah sistem yang mengharuskan pendidik menjadi imajinatif serta kreatif dalam rangka mengupayakan strategi mengajar yang relevan serta mampu membangun motivasi yang konsisten dan persisten bagi siswa untuk dapat bersaing dalam menguasai materi belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris ini. Siswa yang memiliki persepsi nilai budaya *siri'* yang tinggi akan memperlihatkan ketekunan, teliti serta cermat, punya disiplin yang tinggi, senang dengan tantangan, memiliki tanggungjawab, dan berani untuk menanggung risiko.